

PENGELOLAAN LAHAN PASANG SURUT UNTUK TANAMAN JERUK “PENGETAHUAN LOKAL PETANI”

Noorginayuwati dan Hidayat Dj. Noor
Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa

ABSTRAK

Secara tradisional tanaman jeruk di lahan rawa pasang surut telah diusahakan petani sejak ratusan tahun yang lalu. Pola tradisional yang telah lama dikembangkan petani tersebut perlu dipelajari untuk membuka wawasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendayagunakan lahan rawa pasang surut secara baik dan lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan lokal petani dalam mengelola lahan pasang surut untuk pertanaman jeruk. Penelitian dilaksanakan pada 5 desa sentra produksi jeruk (Karang Buah, Simpang Arja, Sungai Kambat, Gudang Hirang dan Tandipah) di Kalimantan Selatan pada tahun 2005. Pengumpulan data dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam serta survei terhadap 20 orang petani perdesa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mendiskripsikan secara fungsional kemudian melakukan penafsiran terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan, serta menggunakan rata-rata untuk data survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tradisional pemilihan lokasi untuk penanaman jeruk ditentukan oleh jarak dari sungai besar, kondisi air baik (layak diminum), tanah (berliat dengan ciri ada tanah kepala/mata cacingan) dan vegetasi (pipisangan berduri dan kelapa). Penataan lahan dimulai dengan pencetakan sawah baru setelah 3-5 tahun terjadi suksesi dengan sistem surjan dengan okupasi areal yang bervariasi antara lokasi penelitian. Pola tanam umumnya padi+jeruk, padi+jeruk+sayuran, padi+jeruk+pisang dan jeruk monokultur. Bibit jeruk yang ditanam berasal dari cangkakan dan okulasi dengan umur bibit 1,5-2 bulan. Pemeliharaan dilakukan dengan pemberian pupuk urea dan TSP, penyiangan serta peliburan (pembubunan) yang dilakukan 2-3 kali setahun. Umur tanaman berproduksi setelah berumur 4-5 tahun, musim panen (raya) pada bulan Agustus-September. Peliburan pada sebelum atau menjelang buah matang dipohon, dapat menunda waktu panen sampai 1 bulan, agar panennya tidak bersamaan dengan yang lainnya. Rasa manis buah sangat di pengaruhi oleh ketersediaan dan kualitas air dan juga pemberian gula aren pada saat tanaman berbunga. Tanggapan petani terhadap teknologi budidaya jeruk dari segi penataan lahan adalah dengan komposisi sawah/tabukan dan guludan adalah 2:2, jarak tanam jeruk 5 m, melakukan peliburan 2-3 kali setahun, memupuk 2 kali setahun, pemangkasan cabang 2 kali setahun, perlunya melakukan penjarangan buah agar kualitas/besarnya buah didapat dengan ukuran kelas A dan B. Ada kepercayaan dan fenomena alam yang berkaitan dengan pengelolaan jeruk seperti melakukan perhitungan hari pada waktu bertanam, melukai batang pohonnya pada tanaman yang tidak berbuah agar berbuah dan jika tahun ini kemarau panjang, maka pertanda pertanaman jeruk pada tahun berikutnya akan berbuah lebat.

PENDAHULUAN

Jeruk merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian setelah rambutan dan jagung dalam pengembangan pertanian berwawasan agribisnis di provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu komoditas ini ditetapkan sebagai komoditas unggulan untuk dikembangkan secara luas.

Penanaman jeruk di Kalimantan Selatan sebagian besar dilakukan di lahan pasang surut. Potensi lahan rawa pasang surut cukup besar untuk pengembangan usaha pertanian yang luasnya diperkirakan 20,1 juta dan sekitar 9 juta hektar diantaranya cocok untuk pertanian (Widjaya-Adhi *et al.*, 1992).

Pengembangan lahan pasang surut untuk lahan pertanian dihadapkan pada kendala biofisik lahan yang marginal dan sangat rapuh/mudah rusak. Kesalahan dalam mengelola dapat mengakibatkan menurunkan tingkat kesuburan lahan dan munculnya berbagai kendala seperti kemasaman dan zat-zat yang meracuni tanaman. Sejak tahun 1927 petani Banjar dengan arif dapat mendayagunakan lahan rawa pasang surut mulai dari menanam padi “bayar” yaitu satu jenis padi lokal yang beradaptasi dengan baik di lahan rawa pasang surut dengan penanaman sekali setahun (Noorsyamsi dan Hidayat, 1970). Kemudian secara berangsur-angsur terjadi suksesi dari sistem pertanian padi ke pertanian kelapa, jeruk dan buah-buahan lainnya. Menurut KEPAS (1985) bahwa pertanian lahan rawa pasang surut yang dikembangkan petani Banjar di Kalsel telah terbukti berkelanjutan dan stabil dalam jangka waktu yang lama. Keberhasilan mengelola lahan ini sebenarnya mengikuti irama alam atau menyesuaikan dengan keadaan alam dan mempertimbangkan aspek sosial dan ekonominya (Sarwani dan M. Thamrin, 1994).

Menurut Rambo (1984) dan Lovelace (1984) keyakinan-keyakinan tradisional mengundang sejumlah besar data empirik potensial yang berhubungan dengan fenomena, proses dan sejarah perubahan lingkungan yang membawa implikasi yang berguna bagi perencanaan dan proses pembangunan. Pengetahuan ilmiah yang diramu dengan pengenalan dan pemahaman terhadap fenomena alam melalui informasi versi masyarakat pengguna di lahan rawa diharapkan mampu membukan wawasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendayagunakan lahan rawa secara baik dan lestari (Maas, 2002).

Pola tradisional yang telah lama dikembangkan petani Banjar tersebut perlu dipelajari untuk menghindari kegagalan dalam upaya pengembangan lahan rawa pasang surut untuk pertanaman jeruk.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada 5 desa sentra jeruk (Karang Indah, Simpang Arja, Sungai Kambat, Gudang HIRANG dan Tandipah) di Kalimantan Selatan pada tahun 2005. Pengumpulan data dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam serta survei terhadap 20 orang petani perdesa dengan menggunakan pertanyaan berstruktur. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mendiskripsikan secara fungsional kemudian melakukan penafsiran terhadap fenomena-fenomena yang ditemukan, serta menggunakan rataan untuk data survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengelolaan Tanaman Jeruk di Tingkat Petani

a. Pemilihan Lokasi

Secara tradisional pembukaan lahan untuk jeruk biasanya dimulai dengan memperhatikan tanah, air dan vegetasi dari pinggiran sungai atau alur-alur sungai kecil. Petani di Sungai Tandipah dan Sungai Kambat memilih lokasi untuk tanaman jeruk tidak jauh dari sungai yakni 0,5–2 km dari sungai Barito. Indikator jeruk akan tumbuh baik apabila air tidak masam dan dapat digunakan untuk air minum. Sedangkan tanah dikatakan subur apabila tanahnya liat atau hitam yang di atasnya terdapat mata cacing (tanah wawarikan) dan ditumbuhi oleh vegetasi perdu yang oleh petani disebut pipisangan baduri (dadangkak). Indikator lain adalah apabila di lahan terdapat tanaman kelapa maka jeruk juga akan bisa tumbuh baik.

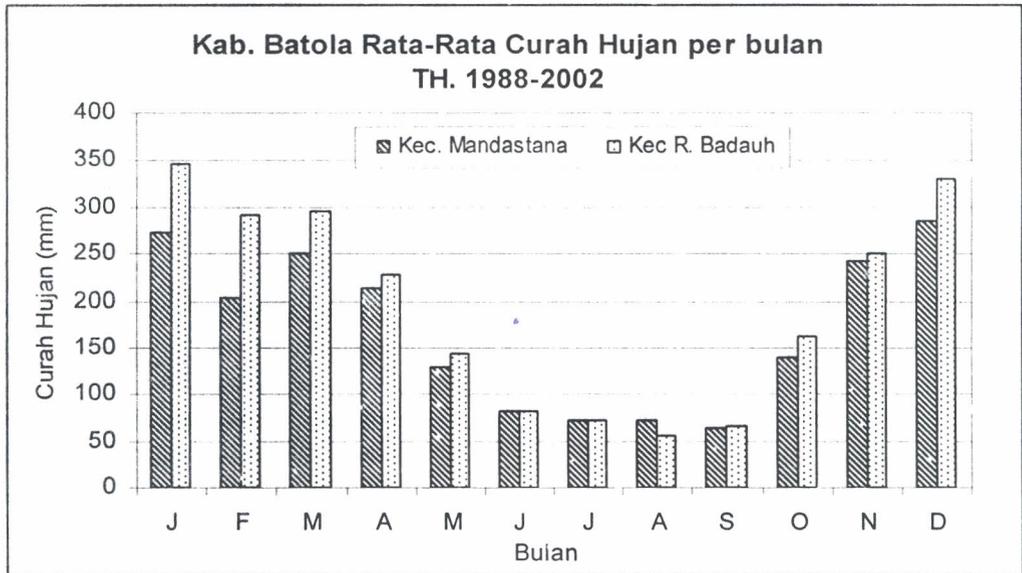
b. Penataan Lahan dan Pola Tanam

Setelah pembukaan lahan dengan menebang pohon-pohon yang besar, digali saluran drainase yang dangkal, paling tidak untuk mengeluarkan air yang menggenangi lahan dengan memanfaatkan gerakan pasang surut. Sawah pasang surut yang telah dicetak akan memperoleh 2–3 ton padi per hektar selama 3–5 tahun, setelah itu hasilnya mulai menurun dengan cepat karena berbagai sebab dan pada saat itulah petani mulai melakukan suksesi dengan tanaman lain seperti jeruk.

Pengusahaan jeruk di lahan rawa pasang surut menggunakan sistem surjan, yaitu guludan ditanami jeruk, sedang pada tabukan ditanami padi sawah. Perkembangan terjadinya sistem surjan memerlukan waktu lama terutama bagi petani yang tidak bermodal. Biasanya petani membuat tukungan-tukungan kemudian dari tahun pertama hingga ke lima petani berangsur-angsur menyambung tukungan tersebut menjadi surjan.

Pola tanam petani bervariasi seperti padi + jeruk, padi + jeruk + sayuran, padi + jeruk + pisang atau monokultur jeruk. Petani menanam sayuran pada waktu

tanaman jeruk masih muda, kemudian tidak ditanam lagi setelah jeruk mulai berbuah. Tanaman pisang mereka tanam diantara tanaman jeruk, biasanya tanaman ini dibiarkan tumbuh walaupun jeruk sudah berumur tua.



Guludan :

JERUK, HORTIKULTURA

Tabukan :

PADI LOKAL

PADI UNGGUL

Gambar 1. Pola tanam dan curah hujan selama 5 tahun (1998-2002) di Kabupaten Batola.

Pengetahuan petani bertanam jeruk di lima desa cukup bervariasi. Demikian juga okupasi areal untuk tanaman jeruk. Perbandingan luas tabukan (padi) dan guludan (jeruk) di desa Karang Indah 65% : 35% dengan rata-rata luas guludan 0,35 ha (164 pohon jeruk), sementara pada desa penelitian lainnya seperti di Desa Simpang Arja 60% : 40% dengan luas guludan 0,31 ha (113 pohon), Desa Sungai Kambat 59% : 41% dengan luas guludan 0,42 ha (195 pohon), Desa Gudang Hirang 55% : 45% dengan luas guludan 0,25 ha (133 pohon) dan Desa Sungai Tandipah 55% : 45% dengan luas guludan 0,27 ha (156 pohon). Bervariasinya umur tanaman pada desa-desa penelitian seperti Sungai Tandipah, Sungai Kambat, Gudang Hirang disebabkan adanya peremajaan. Peremajaan dilakukan dengan menggunakan bibit okulasi.

Jarak tanam jeruk di Tarantang, Desa Karang Indah lebih seragam baik jarak tanam maupun bibit yang ditanam karena adanya program perluasan areal tanaman jeruk oleh instansi terkait, sementara di empat desa lainnya merupakan tanaman yang sudah berumur 15-40 tahun. Produksi rata-rata per pohon sangat dipengaruhi oleh teknologi budidaya dan umur tanaman.

Data curah hujan selama lima tahun (1998-2002) dan pola tanam di Kabupaten Barito Kuala (Batola) disajikan pada Gambar 1. Curah hujan tertinggi pada bulan Desember dan Januari. Musim kemarau dengan curah hujan rendah pada bulan Juni hingga September.

c. Penyediaan Bibit dan Penanaman

Umumnya bibit yang digunakan adalah bibit dari cangkokan dan dibuat sendiri. Bibit dibuat dari pilihan pohon induk yang baik serta berbuah lebat setiap tahun dan dengan umur yang sudah cukup tua (15-20 th). Pemilihan cabang untuk dijadikan bibit juga dilakukan, yaitu cabang produktif yang sudah cukup tua (sekitar 2 th) dan yang agak tegak tumbuhnya. Pembuatan bibit dilakukan umumnya pada musim hujan, yaitu pada bulan Nopember sampai April, dan bibit yang berasal dari cangkokan, jarang menghasilkan buah berkulit tebal dan "kapau".

Penanaman dilakukan setelah umur bibit (cangkokan) cukup tua atau sekitar umur 1,5 sampai dua bulan. Bibit cangkokan langsung ditanam di lapangan dan selama 1 tahun penanaman di pelihara secara intensif dengan melakukan penyiraman jika kondisi kering. Penanaman bibit cangkokan tidak terlalu dalam, pada bagian atas akar (batas sabut bagian atas) harus timbul atau berada diatas permukaan tanah. Sedangkan penanaman memerlukan tonggak untuk menjaga agar bibit tidak goyang dan rebah, kemudian di tanam agak condong dan daun mengarah keatas. Waktu penanaman, sebaiknya paling lambat pada bulan April, karena jika lewat akan menghadapi resiko kekeringan/pemeliharaan awal jatuh pada musim kemarau.

Dalam melakukan penanaman sebagian petani masih memegang norma atau kebiasaan yang mengatakan bahwa pertanaman sebaiknya dilakukan menurut penanggalan hijriah yakni tanggal/hari 1 = akar, 2 = batang, 3 = daun, 4 = bunga dan 5 = buah, dan seterusnya tanggal/hari ke 6 kembali keakar. Oleh karena itu petani melakukan penanaman pada hari ke 5 atau kelipatan 5, kalau bisa bertepatan dengan hari Ahad agar pohon jeruk yang ditanam berbuah lebat.

d. Pemeliharaan Tanaman

Awal tahun pertama, pemeliharaan dilakukan secara intensif. Pupuk diberikan, terutama pupuk urea dan TSP, yaitu satu sendok (makan)-satu sendok per pohon/per tahun dan makin tua umur tanaman pupuk makin banyak, hingga pada

umur lima tahun diberikan 1 kg. Penyiangan kadang-kadang bisa dilakukan sampai 3 kali setahun, tergantung kondisi gulmanya.

Peliburan (pengangkatan lumpur dari tabukan ke guludan) umumnya dilakukan sekali tiap tahun, terutama pada musim kemarau setelah panen padi (Agustus-Oktober). Pada kondisi tertentu peliburan dilakukan 2–3 kali setahun, dengan tujuan agar dapat berbuah tiap tahun atau untuk memperpanjang masa berbuah (menahan masa ketuaan/memper muda buah di pohon).

e. Masa Produktif dan Panen

Umumnya setelah tanaman berumur 4 atau 5 tahun, baru dijadikan sebagai tanaman untuk produksi buah. Sebelum umur tersebut, buah-buah yang ada dibuang agar tidak mengganggu pertumbuhan generatif. Musim berbunga pertama (normal) mulai bulan September-Oktober dan panennya (panen raya) pada bulan Agustus-September tahun berikutnya. Umumnya sesudah berbunga pertama, pohon jeruk ada yang terus berbunga, terutama pada cabang-cabang yang tidak berbunga sebelumnya atau yang baru tumbuh, sehingga buah jeruk umumnya hampir ada sepanjang tahun.

Rata-rata produksi buah awal (umur 4-5 th) sekitar 200–300 buah/pohon (dapat diatur), dan makin tambah umur makin bertambah produksinya. Produksi bertahan hingga sampai umur 20 tahun setelah itu menurun dan sesudah 25 tahun tidak ekonomis lagi (tanaman dibongkar atau dipotong). Panen umumnya dilakukan setelah buah masak benar, yang dicirikan dengan warna kulit dan rasa manis. Warna kulitnya agak kuning tua dan berminyak (melilin) hampir merata diseluruh permukaan kulit buah. Sedangkan rasa dicirikan dengan tidak adanya rasa asam sama sekali. Panen dilakukan dengan cara petik, baik memetik dengan tangan atau dengan cara memotong tangkai buah dengan gunting.

Air sangat berpengaruh terhadap kualitas buah, yaitu buah yang berbunga menjelang musim penghujan (Oktober-Nopember) yang masak pada bulan Agustus atau September lebih manis dibanding buah yang berbunga menjelang musim kemarau (Mei-Juni) atau buah penyela. Datangnya kemarau panjang sebagai pertanda pertanaman jeruk tahun berikutnya akan berbuah lebat. Di musim kemarau buah sering kali menjadi rusak (buah kapau) karena kena sinar matahari yang terik. Buah kapau (bahasa Banjar) adalah buah yang sebagian daging buahnya mengeras, berserat dan kurang air, serta kulitnya menebal. Kerusakan buah ini seperti ini juga bisa diakibatkan oleh gigitan hama.

Jeruk yang dipupuk kimia (Urea-TSP) rasanya agak hambar. Pupuk KCl sebanyak 1 kg/pohon pada tanaman umur >5 th dapat memberi rasa manis pada buah. Pohon jeruk yang tidak berbuah, jika batangnya dilukai akan berbuah. Pemberian gula merah (aren) pada waktu tanaman sedang berbunga akan meningkatkan rasa manis buah jeruk. Tangkai buah yang masih hijau, buahnya dapat bertahan lama, walaupun sudah lewat masak.

Cara panen buah jeruk dengan menggunakan cara tangkai buah dikerat dengan gunting pangkas sekitar 1-2 cm dari buahnya. Waktu pemetikan dilakukan setelah matahari sudah bersinar sekitar jam 9 hingga sore.

Standar buah jeruk Siam dapat dikelompokkan atas :

Kelas A : buah jeruk berdiameter rata-rata 7,6 cm, sekitar 6 buah per kg

Kelas B : berdiameter 6,7 sekitar 8 buah per kg

Kelas C : berdiameter 5,9 sekitar 10 buah per kg

Kelas D : berdiameter 5,8, sekitar 12 –14 buah per kg.

f. Produksi dan Sistem penjualan

Produksi jeruk menurut petani sangat tergantung pada pemeliharaan, kepadatan pohon/ha dan keadaan air di lahan usaha. Desa Karang Indah merupakan lahan pasang surut tipologi C/B, menggunakan okulasi sehingga pada umur 3 tahun sudah mulai menghasilkan, tetapi hasilnya masih rendah, selanjutnya pada umur 4 tahun sudah menghasilkan. Beberapa petani menanam jeruk belum sesuai dengan anjuran yaitu populasi 200 phn/ha, sehingga dalam kasus ini luas lahan usaha 0,98 ha yang terdiri dari 0,63 ha tabukan (padi) dan 0,35 ha guludan populasi jeruk 164 pohon. Menurut anjuran 200 phn/ha dengan okupasi areal 0,56 ha tabukan dan 0,44 ha guludan. Produksi awal tanaman jeruk di desa Karang Indah pada umur 4 tahun dengan produksi rata-rata 21 buah/phn kemudian terus meningkat. Produksi jeruk 48.380 buah per ha pada umur 7 tahun dan produksi masih akan bertambah lagi dengan bertambahnya umur tanaman jeruk.

Usahatani padi + jeruk di Desa Sungai Kambat terdiri tabukan (padi) 0,59 ha dan guludan (bagian tanaman jeruk) 0,4 ha. Populasi jeruk di Desa Sungai Kambat dengan bibit cangkok sebesar 190 pohon dan mulai berproduksi pada umur 5-6 tahun dengan populasi awal 28.500 buah/ha (luas guludan 0,41 ha = 190 phn). Kemudian pada umur 10 tahun, produksi tertinggi 114.000 buah/ha setelah itu produksi stabil hingga umur 15 tahun dan pada umur 16 tahun produksi jeruk mulai menurun. Produksi rata-rata pada umur 25 tahun sebanyak 170 buah/phn dan ukuran buah lebih kecil. Sedangkan produksi padi di Desa Sungai Kambat pada umur jeruk < 5 tahun masih berkisar 2,8 t/ha, tetapi seiring dengan bertambahnya umur jeruk maka produksi padi semakin menurun hingga pada umur jeruk 25 tahun, padi masih menghasilkan namun produksi rendah.

Demikian juga populasi jeruk di Desa Simpang Arja seluas 1 ha terdiri dari 0,6 ha tabukan (padi) dan 0,4 ha guludan (jeruk) dengan populasi jeruk 163 pohon. Produksi jeruk di Desa Simpang Arja dengan menggunakan bibit cangkok pada umur 5-6 menghasilkan dengan hasil 14.300 buah (143 pohon), setelah itu produksi stabil hingga 15 tahun dan pada umur 16 tahun menurun. Produksi rata-rata pada umur 25 tahun sekitar 150 buah/pohon dan buah lebih kecil sehingga sudah

seharusnya melakukan peremajaan. Produksi rata-rata padi di tabukan 2,65 ton GKG per ha.

Populasi jeruk di Desa Gudang Hirang dengan bibit cangkok sebesar 239 pohon dan mulai berproduksi pada umur 5-6 tahun dengan populasi awal 250 buah/phn atau 59.750 buah (luas guludan 0,45 ha) kemudian pada umur 9 tahun menghasilkan produksi tertinggi 600 buah/phn dengan produksi 95.000 buah/ha., setelah itu produksi stabil hingga umur 17 tahun pada umur 18 tahun produksi mulai menurun. Produksi rata-rata pada umur 25 tahun sebanyak 400 buah/phn. Di samping tanaman jeruk di guludan ditanam juga pisang maholi dan sampai umur 10 tahun masih menghasilkan sekitar 10 tandan. Produksi rata-rata padi 3,137 ton GKG per hektar

Populasi jeruk di Desa Sungai Tandipah sebanyak 259 pohon/ha (guludan 0,45 ha) dengan bibit cangkokan. Produksi rata-rata padi 2,507 ton GKG /ha. Jeruk mulai berproduksi pada umur 5-6 tahun dengan populasi awal 100 buah/th kemudian pada umur 9 tahun sebanyak 500 buah/ phn dan sejak umur 14 tahun produksi mulai menurun dan sangat tergantung pada teknologi budidaya yang dilakukan petani.

Sistem penjualan dan harga jeruk di lima desa cukup beragam, seperti di Desa Karang Indah, buah jeruk dijual dalam bentuk kilogram, pemasarannya ke Jawa Timur, sementara untuk wilayah desa penelitian lainnya seperti Sungai Kambat dijual dalam bentuk kilogram, per buah, pemasarannya ke Kalimantan Tengah. Di Desa Sungai Tandipah dan Gudang Hirang, sistem penjualan per *bungkalang* (keranjang), pemasarannya hanya di wilayah Kalimantan Selatan. Penjualan sistem *bungkalang* berisi 100 buah, terdiri atas 10-15% klas A, 30-40% klas B dan 45-60% klas C dan D dengan harga Rp25.000,00–Rp40.000,00.

Petani di lima desa penelitian telah melakukan penyortiran terhadap buah sebelum penjualan. Baik penjualan secara timbangan (kg) maupun secara curah per biji atau dan per *bungkalang*. Hal ini dilakukan dengan penuh perhatian dan ketelitian petani agar lebih menguntungkan. Menurut petani dengan sistem penjualan yang ada sekarang untuk di wilayah mereka sudah baik, hanya pada saat panen, harga akan lebih rendah sebaliknya pada masa belum panen harga tinggi. Oleh karena itu petani akan berusaha agar harga jeruk jangan terlalu rendah terutama petani pasang surut tipologi A dengan melakukan peliburan, maka buah jeruk di pohon dapat ditunda masa panennya.

g. Tanggapan Petani Terhadap Teknologi Budidaya Jeruk

Persepsi petani terhadap teknologi budidaya jeruk di lahan pasang surut disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 50% petani Desa Karang Indah, 50% petani Desa Simpang Arja, 70% petani Desa Sungai Kambat, 70 % petani Desa Gudang Hirang dan 90% petani Desa Sungai Tandipah menyatakan bahwa perbandingan luas tabukan dan guludan 2 : 2. Menurut petani dengan

perbandingan demikian tanaman padi masih bisa ditanam meskipun jeruk sudah berumur tua. Di samping itu bagi petani yang lahan sawahnya ber tipologi A menyatakan jerami padi atau batang padi setelah panen digunakan untuk bahan dasar peliburan sebagai pupuk organik.

Tanggapan petani terhadap bentuk bibit yang sebaiknya ditanam maka sebanyak 70% petani Desa Karang Indah dan 60% petani Desa Simpang Arja menyatakan bibit bentuk okulasi dengan alasan cepat berbuah dan berbuah sepanjang tahun meskipun rasanya kurang manis, kapau dan kulit tebal. Selanjutnya sebanyak 60% petani Desa Sungai Kambat dan 100% petani Desa Gudang Hiran dan Sungai Tandipah menyatakan bentuk bibit adalah cangkok dengan alasan buahnya manis dan umur tanaman lebih panjang meskipun lebih lambat berbuah.

Tanggapan petani terhadap jarak tanam untuk kelima desa penelitian, masing-masing 70% petani Desa Karang Indah, 70% petani Simpang Arja, 60% petani Desa Sungai Kambat, 60% petani Desa Gudang Hiran dan 40% petani Desa Tandipah bahwa jarak yang ideal 5 m antar tanaman jeruk. Jarak tanam antar jeruk 5 m, tanaman jeruk dapat tumbuh baik.

Petani Desa Karang Indah tidak melakukan kegiatan melibur, namun pada musim kemarau mereka meletakkan rumput sebagai mulsa di sekitar pohon jeruk. Kemudian pada musim hujan, sekitar tanaman jeruk dibersihkan. Sebaliknya pada empat desa lainnya termasuk tipologi lahan pasang surut A dan B, maka lahan di tabukan selalu berair sehingga lebih mudah untuk melibur dengan cara jerami padi diletakan di guludan kemudian diatasnya diletakan tanah yang diambil di tabukan disekitar guludan. Sebanyak 50 % petani Desa Simpang Arja dan Sungai Tandipah menyatakan peliburan dilakukan 2 kali setahun, sementara 60% petani Desa Gudang Hiran peliburan dilakukan cukup 1 kali setahun dan 40 % petani menyatakan bahwa peliburan dilakukan sebaiknya 3 kali. Menurut petani untuk melakukan peliburan harus didukung dengan ketersediaan jerami padi agar hasilnya lebih baik.

Tanggapan petani akan perlunya pemangkasan pada jeruk menunjukkan bahwa sebanyak 60% petani Desa Karang Indah, 60% petani Desa Simpang Arja dan 80% petani Desa Sungai Tandipah menyatakan pemangkasan perlu dilakukan 2 kali setahun, sementara petani di Desa Sungai Kambat sebanyak 40% menyatakan bahwa pemangkasan perlu dilaku 3 kali setahun. Sebaliknya petani Desa Gudang Hiran sebesar 90% menyatakan bahwa pemangkasan cukup 1 kali setahun. Pemangkasan ini erat dengan penggunaan gunting pada waktu panen. Petani yang menggunakan gunting pada waktu panen sebenarnya pemangkasan tidak perlu terlalu sering. Hal ini terlihat pada petani Desa Sungai Kambat hanya 30% yang menyatakan sebaiknya menggunakan gunting dan 90% petani Gudang Hiran menyatakan perlunya menggunakan gunting pada panen.

Tabel 2. Persentase jawaban petani terhadap teknologi budidaya jeruk, KalSel, 2005

No	Uraian	Karang Indah	Simpang Arja	Sungai Kambat	Gudang Hiran	Sungai Tandipah
1.	Penataan lahan sawah : guludan					
	a. 3 : 1	10	20	10	30	10
	b. 2 : 2	50	50	70	70	90
	c. 3 : 1	40	20	20	-	-
	d. 0 : 4	-	10	-	-	-
2.	Bibit:					
	Okulasi	70	60	40	-	-
	Cangkok	30	40	60	100	100
3.	Jarak Tanam (dalam baris)					
	a. 6 m	-	-	20	-	20
	b. 5 m	70	70	60	60	40
	c. 4 m	30	30	20	40	40
4.	Peliburan per tahun					
	a. 1 kali	-	-	40	60	50
	b. 2 kali	-	50	20	40	50
	c. 3 kali	-	50	40	-	-
5.	Pemupukan per tahun					
	a. 1 kali	-	-	20	20	-
	b. 2 kali	60	80	60	80	70
	c. 3 kali	40	20	20	-	30
6.	Pemangkasan ranting					
	a. 1 kali	20	40	20	90	20
	b. 2 kali	60	60	40	10	80
	c. 3 kali	20	-	40	-	-
7.	Penjarangan buah					
	Dilakukan	100	70	90	80	70
	Tidak dilakukan	-	30	10	20	30
8.	Panen dengan gunting					
	Dilakukan	70	70	30	90	100
	Tidak dilakukan	30	30	70	10	-
9.	Buah jeruk diharapkan					
	a.Klas A (6 buah/kg)	40	10	50	40	20
	b.Klas B (8 buah/kg)	60	80	50	40	50
	c.Klas C (10 buah/kg)	-	10	-	20	30
	d.KlasD (12-14 buah/kg)	-	-	-	-	-

Menurut petani kegiatan penjarangan sebaiknya dilakukan karena dengan penjarangan buah menjadi besar, disamping itu buah hasil penjarangan masih laku dijual. Masalahnya petani melakukan penjarangan tidak pada ukuran tertentu, hanya mereka beranggapan penjarangan dilakukan terutama pada ukuran buah tertentu dimana jika diambil buahnya masih laku dapat digunakan atau laku dijual, sehingga

tidak terbuang percuma. Ukuran buah yang diharapkan petani desa penelitian umumnya petani mengharapkan buah yang berklas A dan B. Sebanyak 60% petani Desa Karang Indah, 80% petani Desa Simpang Arja, 50% petani Desa Sungai Kambat, 40% petani Desa Gudang Hiran dan 50% petani Desa Sungai Tandipah mengharapkan buah yang dihasilkan berukuran klas B. Meskipun demikian petani Desa Gudang Hiran, Simpang Arja dan Sungai Tandipah masih mengharapkan berukuran kecil, hal ini mungkin karena buah jeruk yang ada sekarang berukuran kecil karena tanaman berumur tua, juga sistem penjualan secara borongan atau “bungkalang” (keranjang).

KESIMPULAN

- Secara tradisional pemilihan lokasi untuk penanaman jeruk ditentukan oleh keadaan tanah (liat, ada mata cacing/tanah wawarikan), air (dapat diminum) dan vegetasi (pipisangan berduri/dadangkak). Penataan lahan dimulai dengan percontakan sawah, setelah 3-5 tahun terjadi suksesi dengan sistem surjan dengan okupasi areal yang bervariasi antar lokasi penelitian. Pola tanam yang berlaku, padi-jeruk, padi-jeruk+sayuran, padi-jeruk+pisang dan jeruk monokultur. Bibit jeruk berasal dari okulasi dan cangkokan, dan ditanam setelah umur bibit 1,5-2 bulan.
- Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan pemupukan urea + TSP, penyiangan dan peliburan 2-3 kali per tahun. Panen sudah dapat dilakukan pada umur tanaman 4-5 tahun dengan panen raya terjadi pada bulan Agustus – September. Tanggapan petani terhadap teknologi budidaya jeruk dari segi penataan lahan yaitu perbandingan tabukan dan guludan adalah 2 : 2, jarak tanam antar jeruk 5 m, peliburan 2-3 kali setahun, pemupukan 2 kali setahun, pemangkasan 2 kali setahun, diadakan penjarangan buah, buah yang didapat lebih banyak berukuran klas A dan B.

DAFTAR PUSTAKA

- KEPAS, 1985. Tidal Swamp Agro Ecosystem of Southern Kalimantan. Workshop Report on the Sustainable Intensification of Tidal Swamplands in Indonesia, Held at Banjarmasin, South Kalimantan, July 18 – 24, 1983. Kelompok Penelitian Agro Ekosistem, Badan Litbangtan. Jakarta.
- Lovelace, G. W. 1984. Cultural Beliefs and the Management of Agroecosystem dalam Rambo, A.T. dan Sajise, P.E (editor) An Introduction to Human Ecology.

- Maas, A. 2002. Lahan Rawa sebagai Lahan Pertanian Kini dan Masa Depan dalam Prosiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering dan Lahan Rawa. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Noorsyamsi and O.O.Hidayat. 1974. The Tidal Swamp Rice Culture in South Kalimantan. Contrib Cent Ris Inst. Agric.
- Rambo, A.T. 1984. No Free Lunch: A Reexamination of the Energetic Efficiency of Swidden Agriculture *Dalam* Rambo, A.T dan Sajise, P.E (editor) An Introduction to Human Ecology Research on Agricultural System in Southeast Asia. University of the Philippines. Los Banos.
- Sarwani M. dan M. Thamrin, 1994. Pengalaman petani Banjar dalam Pengelolaan Lahan Pasang Surut di Kalimantan. *Dalam* Pengelolaan Air dan Produktivitas Lahan Rawa Pasang Surut. Balai Penelitian Tanaman Pangan Banjarbaru.
- Widjaja-Adhi, I.P.G., K. Nugroho, D. Ardi, dan A.S. Karama. 1992. Sumberdaya lahan rawa: Potensi, kebutuhan, dan pemanfaatan. *Dalam*: Risalah Pertemuan Nasional Pengembangan Pertanian Lahan Rawa Pasang Surut dan Lebak. Cisarua, 3-4 Maret 1992. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.